

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting diperhatikan dan menjadi salah satu tolak ukur kemajuan suatu bangsa. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat membangun dirinya sendiri, membangun masyarakat dan juga mampu membangun bangsa dan negara. Setiap individu dimana pun berada memerlukan pendidikan agar dapat meningkatkan taraf hidupnya. Demikian halnya di Indonesia bahwa setiap warga negara harus mendapat pendidikan yang memadai agar warga negara terhindar dari kebodohan.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen Pasal 1 bahwa: "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah." Dalam mewujudkan isi UU tersebut di atas, sekolah merupakan suatu organisasi atau lembaga pendidikan yang didalamnya terdiri dari beberapa

komponen pendidikan, yakni guru, siswa dan sarana prasarana. Semua komponen tersebut berkontribusi terhadap kualitas proses pendidikan yang baik yang kelak menghasilkan lulusan yang berkualitas. Dalam hal ini kualitas lulusan sangat ditentukan oleh kompetensi guru di sekolah dalam menggerakkan semangat belajar siswa. Guru merupakan ujung tombak pendidikan karena langsung berinteraksi dengan siswa.

Kemampuan guru merupakan faktor pertama yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Guru yang memiliki kemampuan tinggi akan bersikap kreatif dan inovatif dan menerapkan berbagai model pembelajaran dan penemuan yang baru untuk pembelajaran di kelas. Salah satu asumsi bahwa peningkatan kemampuan guru dan mutu pembelajaran di sekolah dapat dicapai melalui peningkatan mutu sumber daya manusia (guru dan tenaga kependidikan) walaupun diakui komponen lain turut memberikan kontribusi. Untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru, Pemerintah telah melakukan berbagai upaya baik melalui pendidikan, pelatihan, *workshop* atau bentuk lainnya. Dalam aspek perencanaan misalnya, guru dituntut untuk mampu mendesain perencanaan yang memungkinkan siswa secara terbuka dapat belajar sesuai dengan minat dan bakatnya, seperti kemampuan merumuskan tujuan pembelajaran, kemampuan menyusun dan menyajikan materi atau pengalaman belajar siswa, kemampuan untuk merancang desain pembelajaran yang tepat sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, kemampuan menentukan dan memanfaatkan media dan sumber belajar untuk keberhasilan proses pembelajaran. Di samping itu, peningkatan profesionalisme guru juga dilakukan melalui kegiatan Kelompok Kerja Guru

(KKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) bagi guru SMP dan SMA atau pola-pola lain seperti seminar, lokakarya atau *workshop*. Namun demikian hasil yang dicapai guru dalam Uji Kompetensi Guru (UKG) yang dilaksanakan pada tahun 2015 masih memprihatinkan. Berdasarkan hasil olahan data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Dairi tahun 2015, hasil uji kompetensi guru masih tergolong rendah khususnya untuk guru mata pelajaran ekonomi dengan nilai rata-rata perolehan untuk kompetensi profesional sebesar 57,23% dan nilai rata-rata untuk kompetensi pedagogik sebesar 46,47% (lampiran 1). Dari kedua perolehan nilai hasil kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru, keduanya belum memberikan hasil yang maksimal.

Rendahnya Nilai UKG berdasarkan data di atas khususnya guru ekonomi di Kabupaten Dairi menunjukkan bahwa guru ekonomi belum memenuhi kualifikasi sebagai guru yang berkompeten khususnya kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran. Untuk itu diperlukan strategi dan upaya dari pemerintah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun rancangan pembelajaran dengan baik.

Ambarita (2013:2) mengemukakan bahwa “guru merupakan sosok yang paling dominan dalam upaya pembenahan kualitas pendidikan.” Hal mendasar yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan salah satunya dapat dilihat melalui bagaimana pelaksanaan proses belajar mengajar. Belajar yang berkualitas ditentukan dengan bagaimana materi yang disampaikan dapat diserap dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta bermanfaat bagi kehidupan diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.

Mewujudkan hal di atas, proses pembelajaran menuntut keprofesionalan guru. Guru yang profesional dituntut untuk dapat menampilkan keahliannya sebagai guru di depan kelas, mampu menguasai kurikulum, menguasai materi pelajaran, menguasai model pembelajaran atau metode pembelajaran, dan menjadikan pembelajaran lebih menarik sehingga dapat menarik minat belajar siswa. Guru tidak hanya cukup memberikan ceramah di depan kelas karena ada pokok bahasan yang memang kurang tepat untuk disampaikan melalui ceramah dan lebih efektif apabila menggunakan metode lain seperti penggunaan model pembelajaran. Guru yang mengajar dengan menggunakan model pembelajaran sebaiknya mempertimbangkan beberapa hal seperti: materi yang akan diajarkan, tingkat perkembangan kognitif siswa, sarana dan fasilitas pendukung sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Mata pelajaran Ekonomi merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan dalam pembentukan sikap, pengetahuan, keterampilan, budi pekerti dan kepribadian anak bangsa yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Salah satu model pembelajaran yang cocok digunakan dalam pembelajaran Ekonomi adalah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Model pembelajaran ini merupakan model belajar dengan menyiapkan dua jenis kartu yang berbeda yakni kartu yang berisi persoalan/permasalahan dan kartu yang berisi jawabannya. Setiap siswa mendapatkan satu kartu, ada yang mendapatkan kartu soal dan ada yang mendapat kartu jawaban. Masing-masing siswa mencari dan menggali informasi yang sebanyak-banyaknya mengenai kartu yang mereka dapatkan dan berusaha menjawab atau menemukan soalnya.

Kemudian guru memberikan waktu kepada siswa untuk mencari kartu jawaban yang cocok dengan persoalannya (pasangan dari kartu yang dipengang), siswa yang benar akan mendapat nilai *reward* (hadiah). Dengan penggunaan model *make a match* ini, terciptalah suasana kegembiraan yang tidak akan membuat suasana belajar mengajar menjadi monoton serta adanya kerja sama antar peserta didik yang terwujud secara dinamis dalam mencari pasangan sambil belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengawas sekolah dan observasi yang telah dilakukan peneliti terhadap lima guru ekonomi di SMA Negeri Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi pada tanggal 23,24,25,26,27,28 dan 30 Januari 2017 bahwa kelima guru belum memahami dan belum pernah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, RPP yang disusun belum memuat langkah-langkah pembelajaran model *cooperative learning* dan peneliti juga menemukan masalah di SMA Negeri Kecamatan Sidikalang bahwa selama proses pembelajaran ekonomi, strategi belajar yang diterapkan guru umumnya masih kurang inovatif dimana guru masih menerapkan model pembelajaran konvensional, yang pada akhirnya metode belajar yang digunakan hanya berbentuk ceramah dan siswa cenderung bosan pada saat pembelajaran berlangsung.

Masalah lainnya yang terjadi bahwa frekuensi kunjungan pengawas sekolah ke SMA Negeri Kecamatan Sidikalang masih jarang terutama terhadap guru ekonomi. Kunjungan yang dilakukan *supervisor* hanya cenderung untuk melengkapi administrasi yang diperlukan oleh pengawas sekolah. Pelaksanaan supervisi yang dilakukan belum sepenuhnya merupakan bantuan profesional

kepada guru guna peningkatan kompetensi guru. Pengawas sekolah hanya datang berkunjung dan bertemu dengan kepala sekolah. Pengawas sekolah jarang melakukan observasi ke kelas apalagi memberikan umpan balik terhadap kinerja guru. Metode supervisi yang dilakukan pengawas sekolah hanya terbatas pada supervisi umum dan menyampaikan informasi melalui rapat guru. Guru juga enggan untuk mengutarakan apa yang menjadi kelemahan dan kekurangannya dalam mengajar kepada pengawas sekolah karena menganggap pengawas sekolah bukan sebagai sosok yang ramah dan membantu guru. Supervisi menjadi sebuah ketakutan tersendiri bagi guru sehingga banyak guru menghindar apabila akan disupervisi oleh pengawas. Pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh pengawas sekolah selama ini masih terkesan mencari kesalahan guru bukan untuk memberikan bantuan kepada guru.

Hal di atas menunjukkan bahwa kepala sekolah dan pengawas sekolah terkadang mengabaikan kegiatan supervisi. Kegiatan supervisi yang dilakukan secara konvensional, tidak menggunakan teknik dan supervisi dilakukan hanya sekedar melengkapi penilaian administratif guru saja. Padahal jika dilakukan dengan maksimal supervisi dapat meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik karena selain menilai juga ada tindak lanjut berupa bimbingan untuk perbaikan secara berkala dengan perbaikan secara berkesinambungan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas maka salah satu alternatif yang perlu dilakukan adalah pelaksanaan pendampingan dan pembinaan berupa supervisi yang memberikan guru peluang untuk mengembangkan kemampuan pembelajarannya yang lebih bersifat kolaboratif, refleksi dan

dilaksanakan secara berkesinambungan. Dalam hal ini terutama dalam membina guru dalam menerapkan berbagai model pembelajaran kooperatif.

Sebenarnya semua permasalahan tersebut sebetulnya tidak perlu terjadi jika profesionalisme yang tinggi ada pada *supervisor* dan juga pendidik. Jika ada kemauan bersama untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran, maka permasalahan kesulitan mengajar bagi guru akan teratasi melalui kegiatan supervisi pembelajaran yang dilakukan oleh pengawas sekolah, kepala sekolah dan teman sejawat guru melalui kegiatan supervisi.

Adapun sasaran utama supervisi adalah guru, yaitu membantu guru dengan cara melakukan perbaikan situasi belajar mengajar dan menggunakan keterampilan mengajar dengan tepat. Bantuan kegiatan supervisi pembelajaran guru akan mampu untuk mengidentifikasi perilaku yang dapat diobservasi yang mendasari konsep pembelajaran. Dalam hal ini *supervisor* membantu guru antaralain: (1) menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mengacu pada standar isi; (2) memberikan contoh dan menjelaskan penggunaan model dan strategi pembelajaran; (3) mengulang pertanyaan dan penjelasan jika siswa tidak memahaminya; (4) membiarkan siswa mengajukan pertanyaan, (5) mengucapkan kata-kata dengan jelas; (6) hanya berbicara mengenai topik yang sedang diajarkan; (7) menggunakan kata-kata umum dan khusus berkaitan dengan mata pelajaran; (8) menuliskan hal-hal penting di papan tulis; (9) menghubungkan apa yang diajarkan dengan kehidupan nyata dan (10) memberikan pertanyaan untuk mengetahui apakah siswa telah mengerti atau belum mengerti tentang apa yang diajarkan kepada mereka.

Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang sungguh-sungguh membantu guru menggunakan strategi dan model pembelajaran serta keterampilan mengajar yang sesuai dengan kebutuhan materi pembelajaran. Salah satu caranya adalah melalui kegiatan supervisi klinis. Supervisi klinis penting karena; pertama, pembelajaran merupakan aktivitas yang sangat kompleks sehingga memerlukan pengamatan, analisis, dan penanganan secara hati-hati. Kompleksitas pembelajaran menuntut guru harus banyak belajar dan terus menerus. Melalui pengamatan dan analisis seorang *supervisor* akan lebih mudah mengembangkan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Hal kedua, bahwa tidak ada manusia (guru) yang sempurna. Karena itu guru memerlukan bantuan pihak lain untuk mengembangkan diri. Pendampingan bagi guru yang ingin mengembangkan diri supaya semakin profesional lebih tepat memakai cara kesejawatan.

Melalui supervisi klinis guru dapat menyadari dirinya bagaikan seorang pasien yang membutuhkan pengobatan. Di sisi lain *supervisor* hadir dan dengan tulus menyediakan diri memberikan layanan kepada guru yang membutuhkan kesembuhan sehingga terpenuhi apa yang dibutuhkan guru. Guru menjadi sehat dan siswa yang dilayani menjadi lebih bersemangat belajar.

Dari beberapa penelitian membuktikan supervisi klinis dapat membantu meningkatkan kemampuan guru mengajar. Penelitian yang dilakukan oleh Luh Amani, dkk berjudul: "Implementasi Supervisi Klinis dalam Rangka Meningkatkan Kemampuan Guru Mengelola Proses Pembelajaran Pada Guru SD Se-gugus VII Kecamatan Sawan." Dalam hasil penelitiannya bahwa implementasi



supervisi klinis mampu meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran.

Kemudian Pendekatan yang dipakai dalam supervisi klinis ini adalah pendekatan kolaboratif. Pendekatan kolaboratif dipilih mengingat bahwa manusia mempunyai potensi kuat dalam dirinya tetapi sekaligus terdapat kelemahan/keterbatasan. Karena itu diperlukan kerjasama untuk saling melengkapi sehingga menjadi lebih diperkaya. Selain itu manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial, yakni makhluk yang saling membutuhkan berinteraksi. Guru membutuhkan kerjasama antar sesama guru, antara guru dan kepala sekolah, pengawas dan guru untuk saling membantu meningkatkan kualitas kemampuan mengajarnya.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan sekolah dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Guru Ekonomi Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Melalui Supervisi Klinis Pendekatan Kolaboratif di SMA Negeri Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi.”

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, dapat di identifikasikan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya nilai UKG yang menunjukkan bahwa program peningkatan kemampuan guru belum menunjukkan hasil yang maksimal.
2. Kurangnya supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah dan juga pengawas sekolah terhadap pengajaran guru di dalam kelas.

3. Kurang terbukanya guru akan permasalahan yang dihadapinya dalam proses pembelajaran.
4. Pelaksanaan supervisi yang dilakukan selama ini masih sebatas bentuk kelengkapan administrasi belum merupakan sebuah bentuk bantuan kepada guru.
5. Pelaksanaan supervisi tidak didasarkan atas kesadaran dan kesepakatan bersama antara guru dan kepala sekolah atau dengan pengawas sekolah.
6. Kegiatan *workshop* sedikit sekali membahas dan membimbing guru dalam menerapkan model-model pembelajaran dan lebih banyak didominasi oleh penyusunan administrasi pembelajaran.
7. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* belum pernah diterapkan guru.
8. Dalam pembelajaran di kelas, guru belum mampu menggunakan model pembelajaran kooperatif
9. Guru kurang kreatif dalam membuat variasi metode dan model pembelajaran
10. Penerapan model pembelajaran masih bersifat *teacher center* bukan *student center*

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah maka dalam rangka mencapai tujuan penelitian diadakan pembatasan masalah. Penelitian ini dibatasi hanya meneliti penerapan supervisi klinis pendekatan kolaboratif untuk meningkatkan kemampuan guru ekonomi menerapkan model pembelajaran

kooperatif tipe *make a match* di SMA Negeri Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Apakah penerapan supervisi klinis pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan guru ekonomi menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* di SMA Negeri Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi.

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk melihat penerapan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan guru ekonomi menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* di SMA Negeri Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bersifat teoritis maupun praktis, yaitu:

##### **a. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan mengenai supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Selain itu penelitian ini diharapkan menjadi bahan rujukan penelitian yang berhubungan dengan supervisi klinis dan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

b. Secara Praktis

1. Dapat meningkatkan kemampuan guru ekonomi menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* secara maksimal
2. Menjadi bahan evaluasi bagi Kepala Sekolah untuk membantu kepala sekolah dalam meningkatkan kemampuan guru menerapkan model pembelajaran kooperatif.
3. Acuan bagi pegawai sekolah untuk menambah pengetahuan tentang penerapan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif.
4. Masukan bagi dinas pendidikan guna meningkatkan kualitas kerja pengawas sekolah yang ada.
5. Sebagai bahan rujukan untuk penelitian yang relevan berkaitan dengan supervisi klinis.